

ANALISIS PROBLEMATIKA PERNIKAHAN DINI DALAM MENGHAMBAT PENDIDIKAN DASAR DI DESA NYABAKAN TIMUR

Suriyani¹, Ike Yuli Mestika Dewi², Jamilah³

^{1,2,3}STKIP PGRI Sumenep

yanizha937@gmail.com¹, ikeyulimd@stkippggrisumenep.ac.id²,
jamilah@stkippggrisumenep.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi praktik pernikahan dini di Desa Nyabakan Timur serta dampaknya terhadap pendidikan dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali secara mendalam faktor penyebab, dampak, dan strategi yang dapat diterapkan untuk menekan angka pernikahan dini. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, budaya patriarki, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan minimnya akses informasi menjadi penyebab utama pernikahan dini. Praktik ini berdampak signifikan pada pendidikan dasar, di mana anak-anak yang menikah dini sering kehilangan akses pendidikan formal dan menghadapi isolasi sosial. Meski program intervensi telah diterapkan, efektivitasnya masih terbatas karena kurang melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat, keluarga, dan remaja, serta pemberdayaan ekonomi sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini.

Kata Kunci: Problematika Pernikahan Dini, Pendidikan Dasar, Desa Nyabakan Timur.

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors that influence the practice of early marriage in Nyabakan Timur Village and its impact on basic education. A descriptive qualitative approach was used to explore in depth the causes, impacts and strategies that can be implemented to reduce the rate of early marriage. Data was collected through interviews, observation and document analysis, then analyzed using thematic techniques. The research results show that economic factors, patriarchal culture, low level of parental education, and lack of access to information are the main causes of early marriage. This practice has a significant impact on basic education, where children who marry early often lose access to formal education and face social isolation. Even though intervention programs have been implemented, their effectiveness is still limited because they do not involve the community as a whole. This research recommends a community-based approach involving community leaders, families and youth, as well as economic empowerment as a solution to overcome this problem.

Keywords: *Problems of Early Marriage, Basic Education, East Nyabakan Village.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu dan menjadi elemen penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Sebagai pondasi utama, pendidikan dasar berfungsi membekali anak-anak dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan (Aminah et al., 2022). Di Indonesia, pendidikan dasar memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muda yang berdaya saing. Namun, berbagai tantangan masih menghambat tercapainya partisipasi pendidikan yang optimal, khususnya di daerah pedesaan.

Salah satu tantangan signifikan dalam dunia pendidikan adalah praktik pernikahan dini. Pernikahan dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia 18 tahun, telah menjadi isu sosial yang kompleks (Dewi et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya melanggar hak anak untuk menikmati masa kecil, tetapi juga berkontribusi pada rendahnya angka partisipasi pendidikan. Masalah ini menjadi lebih menonjol di daerah pedesaan, termasuk di Desa Nyabakan Timur.

Pernikahan dini membawa dampak yang luas, mulai dari kesehatan reproduksi, ketidaksiapan emosional, hingga hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Anak-anak yang menikah dini cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal. Bagi anak perempuan, tanggung jawab sebagai istri atau ibu muda sering kali menjadi alasan utama putus sekolah. Situasi ini memperburuk ketimpangan pendidikan antara gender, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas generasi mendatang (Fadillah et al., 2024).

Di Desa Nyabakan Timur, praktik pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Kemiskinan menjadi penyebab utama, di mana keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali melihat pernikahan sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua berkontribusi pada kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Budaya patriarki yang kuat di Desa Nyabakan Timur turut mendorong praktik pernikahan dini, khususnya bagi anak perempuan. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar juga sering kali menjadi pendorong utama, di mana anak perempuan dianggap lebih baik menikah di usia muda daripada melanjutkan pendidikan. Faktor-faktor ini menciptakan siklus yang sulit diputus, di

mana generasi berikutnya terus terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan rendahnya akses pendidikan.

Dampak dari pernikahan dini terhadap pendidikan dasar sangatlah signifikan. Anak-anak yang menikah dini kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan mereka sering kali berujung pada keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan. Hal ini memperburuk kondisi sosial dan ekonomi keluarga mereka, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Prameswari et al., 2023).

Upaya untuk mengatasi masalah pernikahan dini telah dilakukan melalui berbagai program dan kebijakan, seperti penyuluhan dan kampanye kesadaran. Namun, di Desa Nyabakan Timur, dampak dari upaya ini masih terbatas. Pendekatan yang kurang memperhatikan konteks lokal serta minimnya keterlibatan masyarakat menjadi hambatan utama dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi pernikahan dini, (Yudianingsih et al., 2022) menyoroti pentingnya keterlibatan tokoh masyarakat dan orang tua dalam program-program edukasi. Selain itu, (Indrianingsih et al., 2020) menunjukkan bahwa pelibatan remaja dalam kegiatan edukatif dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini.

Di Desa Nyabakan Timur, strategi yang terarah dan berbasis kebutuhan lokal diperlukan untuk menekan angka pernikahan dini. Pendidikan berbasis komunitas, penyuluhan berkelanjutan, serta pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi beberapa langkah yang dapat diambil untuk menciptakan perubahan yang signifikan. Selain itu, keterlibatan aktif dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat juga menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan ini.

Pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang harus terus digaungkan. Masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa pendidikan anak-anak adalah aset yang dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga dan komunitas. Dengan mengubah pola pikir ini, diharapkan praktik pernikahan dini dapat diminimalisir, dan partisipasi pendidikan anak-anak dapat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi praktik pernikahan dini di Desa Nyabakan Timur serta dampaknya terhadap pendidikan dasar. Selain

itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk menekan angka pernikahan dini. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan anak-anak itu sendiri, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan solusi yang relevan dan aplikatif.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang dihadapi oleh anak-anak yang menikah dini dalam melanjutkan pendidikan dasar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Pernikahan dini merupakan masalah yang kompleks, tetapi dengan pendekatan yang tepat, tantangan ini dapat diatasi. Desa Nyabakan Timur memiliki potensi untuk menjadi contoh bagaimana kolaborasi berbagai pihak dapat menciptakan perubahan positif. Pada akhirnya, pendidikan yang inklusif dan berkualitas akan menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya saing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena pernikahan dini di Desa Nyabakan Timur dan dampaknya terhadap pendidikan dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi individu terkait isu yang dikaji. Melalui metode ini, penelitian berfokus pada penggalan data deskriptif dari berbagai narasumber, seperti anak-anak yang menikah dini, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat setempat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman holistik tentang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik pernikahan dini (Abdussamad & Sik, 2021).

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Desa Nyabakan Timur, yang diketahui memiliki prevalensi tinggi dalam praktik pernikahan dini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dan signifikansi masalah yang terjadi, serta peluang untuk menggali data empiris dari masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik tersebut. Desa ini memiliki karakteristik khas pedesaan dengan budaya patriarki yang kuat dan tantangan sosial-ekonomi yang menjadi bagian dari konteks lokal. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi faktor-faktor kompleks yang memengaruhi praktik pernikahan dini.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para narasumber yang dipilih secara purposif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk

memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan sekaligus memungkinkan narasumber untuk berbagi pandangan mereka secara bebas (Achjar et al., 2023). Narasumber dalam penelitian ini meliputi anak-anak yang menikah dini, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memahami dinamika pernikahan dini di desa tersebut.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif untuk mendokumentasikan situasi sosial dan interaksi masyarakat terkait pernikahan dini. Observasi ini dilakukan untuk menangkap data non-verbal dan memahami pola-pola sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Peneliti berperan sebagai pengamat aktif di berbagai kegiatan masyarakat, seperti acara adat, rapat komunitas, atau kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pendidikan dan pernikahan.

Dokumentasi juga digunakan sebagai metode pengumpulan data sekunder. Dokumen-dokumen resmi seperti laporan desa, data pendidikan, dan catatan pernikahan dari kantor desa atau lembaga pendidikan setempat dianalisis untuk memperkuat temuan penelitian. Selain itu, literatur terkait pernikahan dini dan dampaknya terhadap pendidikan dari berbagai penelitian sebelumnya dijadikan referensi untuk mendukung analisis data.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan pendekatan induktif. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti faktor penyebab pernikahan dini, dampaknya terhadap pendidikan dasar, dan strategi pencegahan. Proses analisis ini melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan temuan yang dihasilkan relevan dengan tujuan penelitian (Ramdhan, 2021).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat dan tokoh masyarakat setempat untuk mengonfirmasi temuan-temuan yang diperoleh.

Etika penelitian menjadi perhatian utama dalam setiap tahap penelitian ini. Peneliti memastikan bahwa seluruh narasumber memberikan persetujuan mereka secara sadar untuk berpartisipasi dalam penelitian. Identitas narasumber dijaga kerahasiaannya, dan semua data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk tujuan penelitian. Dengan pendekatan yang etis dan

komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya menekan praktik pernikahan dini dan meningkatkan partisipasi pendidikan dasar di Desa Nyabakan Timur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini di Desa Nyabakan Timur dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama, di mana keluarga dengan keterbatasan finansial cenderung memilih menikahkan anak mereka untuk mengurangi beban ekonomi. Dalam wawancara dengan orang tua, mayoritas menyatakan bahwa kemiskinan menjadi pendorong utama keputusan tersebut, karena mereka merasa tidak mampu membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut memperparah situasi, mengingat minimnya pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan jangka panjang bagi anak-anak mereka.

Budaya patriarki yang kuat di Desa Nyabakan Timur juga ditemukan sebagai salah satu faktor dominan yang mendorong praktik pernikahan dini. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, terlihat bahwa tekanan sosial untuk menikah pada usia muda masih sangat tinggi, terutama bagi anak perempuan. Mereka sering kali dianggap sebagai beban keluarga jika tidak segera menikah. Tekanan ini juga diperkuat oleh norma budaya yang menganggap bahwa peran utama perempuan adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga, sehingga melanjutkan pendidikan tidak dianggap sebagai prioritas.

Selain faktor ekonomi dan budaya, penelitian ini juga menemukan bahwa pernikahan dini di desa ini terkait erat dengan kurangnya akses terhadap informasi dan edukasi. Wawancara dengan anak-anak yang menikah dini mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang risiko dan dampak negatif pernikahan dini. Minimnya program edukasi di desa ini, baik dari pihak pemerintah maupun lembaga swasta, turut menjadi hambatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dasar di Desa Nyabakan Timur sangat signifikan. Anak-anak yang menikah dini kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal karena tanggung jawab rumah tangga yang harus mereka emban. Dalam wawancara dengan guru, terungkap bahwa siswa yang menikah dini sering kali putus sekolah

dan tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini menciptakan siklus ketidakberdayaan, di mana rendahnya pendidikan menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan, yang pada akhirnya memperparah kemiskinan keluarga.

Observasi partisipatif menunjukkan bahwa anak-anak yang menikah dini juga mengalami isolasi sosial. Mereka cenderung jarang berinteraksi dengan teman sebaya atau mengikuti kegiatan sosial yang dapat mendukung perkembangan keterampilan mereka. Isolasi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental mereka, tetapi juga memperburuk kemampuan mereka untuk berkembang secara akademik dan sosial. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk membantu mereka melanjutkan pendidikan.

Program-program intervensi yang telah dilaksanakan di Desa Nyabakan Timur tampaknya belum memberikan dampak yang signifikan. Beberapa orang tua dan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa penyuluhan dan kampanye kesadaran yang dilakukan selama ini kurang efektif karena tidak melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, program-program tersebut sering kali hanya bersifat temporer dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sehingga tidak memberikan hasil yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menekan angka pernikahan dini di desa ini. Wawancara dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu, keterlibatan remaja dalam kegiatan edukatif dan pemberdayaan ekonomi keluarga juga dianggap sebagai langkah strategis untuk menciptakan perubahan yang signifikan. Dengan pendekatan yang lebih terarah dan berbasis komunitas, praktik pernikahan dini di Desa Nyabakan Timur dapat diminimalisir secara bertahap.

Pembahasan

Praktik pernikahan dini di Desa Nyabakan Timur mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor ekonomi, budaya, dan pendidikan. Kemiskinan yang menjadi akar masalah utama menciptakan tekanan bagi keluarga untuk menikahkan anak mereka sebagai solusi jangka pendek. Hal ini sejalan dengan temuan (Yudianingsih et al., 2022), yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi sering kali menjadi penghalang utama dalam menjaga partisipasi pendidikan anak-anak. Dalam konteks Desa Nyabakan Timur, pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi praktik ini.

Budaya patriarki yang masih dominan di desa ini turut memperkuat norma sosial yang mendukung pernikahan dini. Tekanan sosial untuk menikah pada usia muda tidak hanya berdampak pada anak-anak perempuan, tetapi juga menciptakan ekspektasi yang membatasi peluang mereka untuk berkembang. Selain itu, (Indrianingsih et al., 2020) menunjukkan bahwa perubahan norma budaya memerlukan keterlibatan aktif dari tokoh masyarakat dan institusi pendidikan. Oleh karena itu, program edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan menekankan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan dapat menjadi langkah awal untuk mengubah paradigma ini.

Minimnya akses terhadap informasi dan edukasi di Desa Nyabakan Timur menjadi tantangan lain yang perlu diatasi. Penyuluhan dan kampanye kesadaran yang dilakukan selama ini belum efektif karena kurang melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Selain itu, penyediaan akses informasi yang lebih luas melalui teknologi atau media lokal juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat.

Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dasar di desa ini sangat signifikan. Anak-anak yang menikah dini kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal dan cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pernikahan dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan individu dan keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan program-program intervensi yang tidak hanya fokus pada pencegahan pernikahan dini, tetapi juga memberikan dukungan kepada anak-anak yang sudah menikah dini untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Isolasi sosial yang dialami oleh anak-anak yang menikah dini juga menjadi perhatian utama. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat membuat mereka semakin sulit untuk mengakses pendidikan atau mengikuti kegiatan yang dapat mendukung perkembangan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelibatan anak-anak dalam kegiatan komunitas dapat membantu mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, program-program pemberdayaan remaja yang berbasis komunitas dapat menjadi salah satu solusi yang efektif.

Kelemahan dari program-program intervensi yang ada di Desa Nyabakan Timur terletak pada kurangnya penyesuaian dengan konteks lokal. Pendekatan yang bersifat top-down sering kali tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penelitian ini menekankan

pentingnya pendekatan yang partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam merancang dan melaksanakan program-program tersebut. Dengan demikian, program-program tersebut tidak hanya lebih efektif, tetapi juga lebih berkelanjutan.

Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi pernikahan dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam menekan angka pernikahan dini dan meningkatkan partisipasi pendidikan. Selain itu, program-program yang berbasis pada pemberdayaan ekonomi keluarga dan edukasi berbasis komunitas dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam jangka panjang.

Dengan pendekatan yang tepat, Desa Nyabakan Timur memiliki potensi untuk menjadi contoh sukses dalam mengatasi pernikahan dini. Penelitian ini memberikan dasar bagi perumusan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif, dengan harapan dapat menciptakan perubahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang inklusif dan berkualitas harus menjadi prioritas utama untuk menciptakan generasi yang lebih berdaya dan sejahtera di masa depan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pernikahan dini di Desa Nyabakan Timur dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor ekonomi, budaya, dan pendidikan. Kemiskinan dan budaya patriarki menjadi penyebab utama, di mana keluarga cenderung menikahkan anak-anak mereka sebagai solusi atas keterbatasan finansial dan tekanan sosial. Praktik ini berdampak signifikan terhadap pendidikan anak-anak, dengan mengakibatkan putus sekolah dan terbatasnya pengembangan keterampilan serta potensi individu. Anak-anak yang menikah dini juga menghadapi isolasi sosial, stigma, dan minimnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, yang semakin memperparah siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka.

Untuk menekan angka pernikahan dini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berbasis partisipasi masyarakat. Pemerintah daerah perlu memperkuat program pemberdayaan ekonomi keluarga dan menyediakan insentif pendidikan, seperti beasiswa bagi anak-anak yang rentan menikah dini. Edukasi berbasis komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan remaja harus diperluas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan dampak negatif pernikahan dini. Selain itu, sekolah dapat berperan aktif dengan menyediakan program bimbingan konseling,

remedial, dan dukungan bagi siswa yang berisiko. Dengan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, pernikahan dini di Desa Nyabakan Timur dapat ditekan, sehingga memberikan peluang lebih besar bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Dewi, A. P., Hartati, N. D., Alfiana, S., & Siregar, Y. E. Y. (2024). Analisis Mendalam Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Indonesia: Implikasi untuk Kebijakan Sosial dan Pendidikan. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 39–47.
- Fadillah, A. R., Purwaningsih, N., Suryo, M. A., & Hikmatullah, D. (2024). Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Edukasi Dan Pemberdayaan Anak Di Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1).
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis dampak pernikahan usia dini dan upaya pencegahan di desa Janapria. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), 16–26.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Prameswari, A., Elvina, A., Kurinci, A. I. A., Fakhri, H. O., Purwanti, N. A., Ramadani, R., & Khalid, K. (2023). Analisis Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Dini di Desa Kubah Sentang–Kec. Pantai Labu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 165–174.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Yudianingsih, D. K., Chotimah, H., Putri, K. R., & Islamirza, R. (2022). Problematika Pernikahan Dini dalam Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 6(1), 1–16